

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kualitas Produk

a. Pengertian Kualitas Produk

Nasution (2010:32) yang dikutip dalam jurnal Maringka (2014) kualitas produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan penggunaan suatu produk adalah apabila produk mempunyai daya tahan penggunaannya lama, produk yang digunakan akan meningkatkan citra atau status konsumen yang memakainya, produknya tidak mudah rusak, adanya jaminan kualitas (*quality assurance*) dan sesuai etika bila digunakan.

Kotler dan Armstrong (2014:253) mengatakan “Kualitas produk adalah karakter yang dimiliki sebuah produk yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas produk adalah suatu keadaan dimana konsumen merasa cocok dengan suatu produk atau sesuai dengan keinginan yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Pentingnya Kualitas Produk

Nasution (2010:36) pentingnya kualitas dapat dijelaskan dari dua sudut, yaitu dari sudut manajemen operasional dan manajemen pemasaran. Dilihat dari sudut manajemen operasional, kualitas produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing produk yang harus memberi kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing. Dilihat dari manajemen pemasaran, kualitas produk merupakan salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran (*marketingmix*) yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar perusahaan.

Rusel dalam jurnal Ariani (2003) mengidentifikasi tujuh peran pentingnya kualitas, yaitu:

- 1) Meningkatkan reputasi perusahaan
Perusahaan atau organisasi yang telah menghasilkan suatu produk atau jasa yang berkualitas akan mendapatkan predikat sebagai organisasi yang mengutamakan kualitas, oleh karena itu, perusahaan atau organisasi tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan mendapatkan nilai lebih dimata masyarakat.
- 2) Menurunkan biaya
Untuk menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas perusahaan atau organisasi tidak perlu mengeluarkan biaya tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan atau organisasi tersebut berorientasi pada (*customer satisfaction*), yaitu dengan mendasarkan jenis, tipe, waktu, dan jumlah produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan konsumen.
- 3) Meningkatkan pangsa pasar
Pangsa pasar akan meningkat bila minimasi biaya tercapai, karena organisasi atau perusahaan dapat menekan harga, walaupun kualitas tetap menjadi yang utama.
- 4) Dampak internasional
Bila mampu menawarkan produk atau jasa yang berkualitas, maka selain dikenal dipasar lokal, produk atau jasa tersebut juga akan dikenal dan diterima di pasar internasional.
- 5) Adanya tanggung jawab produk
Dengan semakin meningkatnya persaingan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan, maka organisasi atau perusahaan akan dituntut untuk semakin bertanggung jawab terhadap desain, proses, dan pendistribusian produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
- 6) Untuk penampilan produk
Kualitas akan membuat produk atau jasa dikenal, dalam hal ini akan membuaat perusahaan yang menghasilkan produk juga akan dikenal dan dipercaya masyarakat luas.
- 7) Mewujudkan kualitas yang dirasakan penting
Persaingan yang saat ini bukan lagi masalah harga melainkan kualitas produk, hal inilah yang mendorong konsumen untuk mau membeli produk dengan harga tinggi namun dengan kualitas yang tinggi pula.

c. Dimensi Kualitas Produk

Kotler dan Keller (2012:8) Menjelaskan bahwa dimensi dari kualitas produk ini meliputi 8 dimensi, yang terdiri dari :

1) Kinerja (*performance*)

Yaitu karakteristik operasi pokok dari produk inti dan dapat didefinisikan sebagai tampilan dari sebuah produk sesungguhnya. *Performance* sebuah produk merupakan pencerminan bagaimana sebuah produk itu disajikan atau ditampilkan kepada konsumen. Tingkat pengukuran *Performance* pada dasarnya mengacu pada tingkat karakteristik dasar produk itu beroperasi. Sebuah produk dikatakan memiliki *Performance* yang baik bilamana dapat memenuhi harapan. Bagi setiap produk/jasa, dimensi *performance* bisa berlainan, tergantung pada *functional value* yang dijanjikan oleh perusahaan. Untuk bisnis makanan, dimensi *performance* adalah rasa yang enak.

2) Keandalan (*reliability*)

Yaitu tingkat keandalan suatu produk atau konsistensi keandalan sebuah produk didalam proses operasionalnya dimata konsumen. *Reliability* sebuah produk juga merupakan ukuran kemungkinan suatu produk tidak akan rusak atau gagal dalam suatu periode waktu tertentu. Sebuah produk dikatakan memiliki *Reliability* yang tinggi bilamana dapat menarik kepercayaan dari konsumen terkait kualitas keandalan sebuah produk. Dimensi *performance* dan *reliability* sekilas hampir sama tetapi mempunyai perbedaan yang jelas. *Reliability* lebih menunjukkan probabilitas produk menjalankan fungsinya.

3) Keistimewaan tambahan (*feature*)

Yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap dan dapat didefinisikan sebagai tingkat kelengkapan atribut-atribut yang ada pada sebuah produk. Pada titik tertentu, *performance* dari setiap merek hampir sama tetapi justru perbedaannya terletak pada fiturnya. Ini juga mengakibatkan harapan konsumen terhadap dimensi *performance* relatif homogen dan harapan terhadap fitur relatif heterogen.

4) Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specifications*)

Yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya dan dapat didefinisikan sebagai tingkat dimana semua unit yang diproduksi identik dan memenuhi spesifikasi sasaran yang dijanjikan. Definisi diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat *Conformance* sebuah produk dikatakan telah akurat bilamana produk-produk yang dipasarkan oleh produsen telah sesuai perencanaan perusahaan yang berarti merupakan produk-produk yang mayoritas diinginkan konsumen.

5) Daya tahan (*durability*)

Berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan dan dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran usia operasi produk yang diharapkan dalam kondisi normal.

6) Kemampuan melayani (*service ability*)

Meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, mudah direparasi, serta penanganan keluhan yang memuaskan dan dapat

didefinisikan sebagai suatu ukuran kemudahan memperbaiki suatu produk yang rusak atau gagal. Disini artinya bilamana sebuah produk rusak atau gagal maka kesiapan perbaikan produk tersebut dapat diandalkan, sehingga konsumen tidak merasa dirugikan.

7) Estetika (*Aesthetics*)

Yaitu keindahan produk terhadap panca indera dan dapat didefinisikan sebagai atribut-atribut yang melekat pada sebuah produk, seperti warna, model atau desain, bentuk, rasa, aroma dan lain-lain. Pada dasarnya *Aesthetics* merupakan elemen yang melengkapi fungsi dasar suatu produk sehingga Kinerja sebuah produk akan menjadi lebih baik dihadapan konsumen.

8) Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*)

Yaitu kualitas yang dirasakan. Bilamana diterapkan pada pengukuran kualitas produk maka *perceived quality* merupakan kualitas dasar yang dimiliki sebuah produk.

2. Produk Rusak

a. Pengertian Produk Rusak

Menurut Mulyadi (2015:302) produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Supriyono (2011:114) produk rusak yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik meskipun mungkin secara teknik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan.

Menurut Bustami dan Nurlala (2013:123) produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Menurut Mursyidi (2010:115) Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yakni: Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”. Jika kondisi ini diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk yang baik, apabila produk rusak tersebut diperkirakan masih laku dijual. Taksiran nilai pasarnya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi. Hal ini menunjukkan kerugian yang terjadi dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Kedua, produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga ahli.

Menurut PSAK 14 paragraf 13 pengalokasian overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan pada kapasitas fasilitas produksi normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musim dalam keadaan normal, dengan memerhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal. Pengalokasian jumlah overhead produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. Overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya. Overhead produksi variabel dialokasikan pada unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi.

b. Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak

Menurut Horngren (2008:215-216) akuntansi untuk kerusakan dimaksudkan guna menentukan besarnya biaya kerusakan dan membedakan antara biaya kerusakan normal dan kerusakan tidak normal. Untuk mengelola, mengendalikan, dan mengurangi biaya kerusakan, perusahaan harus menyoroti biaya tersebut, bukan menguburnya sebagai bagian yang tidak teridentifikasi dari biaya unit yang baik yang telah dibuat.

- 1) Kerusakan Normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah

berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi.

- 2) Kerusakan Abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat dalam proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator, dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk menyoroti pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun kerugian dari kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi.

Perlakuan akuntansi produk rusak menurut Bustami dan Nurlela (2013:123-124) adalah sebagai:

- 1) Produk rusak bersifat normal, laku dijual: adanya produk rusak timbul karena sifat normal produksi yaitu kurangnya pengawasan produksi yang dilakukan, atau dengan kata lain timbul karena kesalahan bersifat kelalaian, tetapi produk tersebut sangat mungkin laku dijual walaupun harganya tidak seberapa.
Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:
 - a) Penghasilan lain-lain
 - b) Pengurang biaya *overhead* pabrik
 - c) Pengurang setiap elemen biaya produksi
 - d) Pengurangan harga pokok produk selesai
- 2) Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual: adanya produk rusak timbul karena sifat normal produksi yaitu kurangnya pengawasan produksi yang dilakukan dan adanya bahan baku yang kurang memenuhi standar yang menyebabkan produk rusak tidak laku dijual. Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi yang lebih besar.
- 3) Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual: adanya produk rusak yang bersifat abnormal yaitu kerusakan akibat dari kesalahan atau kelalaian dari operator, dari keterbatasan mesin tetapi masih dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Kemungkinan produk rusak tersebut masih laku dijual.
Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.
- 4) Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual: adanya produk rusak yang bersifat abnormal yaitu kerusakan secara keseluruhan dari

bahan baku yang kurang memenuhi standar, penyebab kemacetan mesin, kesalahan operator dan yang lainnya, akibat dari kerusakan tersebut produk rusak sangat tidak laku dijual.

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

c. Perhitungan Produk Rusak

Proses produksi, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

$$\text{(Biaya Produksi : Unit yang diproduksi) * Produk Rusak}$$

Mulyadi (2015:303-306) menyatakan terdapat 2 proses pencatatan produk rusak yakni meliputi:

- 1) Pencatatan Produk Rusak-Jika Produk Rusak Dibebankan Kepada Pesanan Tertentu

Contoh:

PT Eliona Sari memproduksi atas dasar pesanan. Dalam bulan Januari 20X7 perusahaan menerima pesanan pembuatan 1.000 satuan produk A. Karena pesanan ini merupakan pesanan yang membutuhkan ketepatan spesifikasi yang ditentukan pemesan, maka produk rusak yang terjadi dibebankan kepada pesanan ini.

Untuk memenuhi pesanan tersebut perusahaan memproduksi 1.100 satuan produk A dengan biaya produksi sebagai berikut: biaya bahan baku Rp 75.000, biaya tenaga kerja langsung Rp 175.000 dan biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar tarif sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung. Pada saat pesanan tersebut selesai dikerjakan ternyata terdapat 100 satuan produk yang rusak, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki. Produk rusak tersebut diperkirakan laku dijual Rp 350 per satuan. Jurnal untuk mencatat biaya produksi untuk mengolah 1.100 satuan produk A adalah sebagai berikut:

Barang dalam proses-biaya bahan baku	Rp 75.000
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	175.000
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	262.500
Persediaan bahan baku	Rp 75.000
Gaji dan upah	175.000

Biaya *overhead* yang dibebankan 262.500

Seandainya 100 satuan produk rusak tidak rusak, maka harga pokok produk A adalah Rp 466 per satuan (Rp 512.500 : 1.100). Harga pokok produk rusak dibebankan kepada produk yang baik, sehingga harga pokok produk A yang baik adalah Rp 513 (yaitu Rp 512.500 : 1.000).

Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak dikurangkan dari biaya produksi yang seluruhnya telah dibebankan kepada produk yang baik. Jurnal untuk mencatat nilai jual produk rusak dan pengurangan biaya produksi pesanan yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

Persediaan produk rusak (100 x Rp 350) Rp 35.000,00
 Barang dalam proses-biaya bahan baku Rp 5.100,00
 Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung 11.925,00
 Barang dalam proses-biaya *overhead* pabrik 17.925,00

Pembagian nilai jual produk rusak sebagai pengurang terhadap tiap-tiap rekening barang dalam proses tersebut, didasarkan pada perbandingan tiap-tiap elemen biaya tersebut dalam harga pokok produk rusak.

Elemen harga pokok produk	Biaya per satuan		Harga pokok produk rusak (2) x 100
	Total biaya produksi (1)	(1): 1.100 (2)	
Biaya bahan baku	Rp 75.000	Rp 68	Rp 6.800
Biaya tenaga kerja langsung	175.000	159	15.900
Biaya <i>overhead</i> pabrik	262.500	239	23.900
	<u>Rp 512.500</u>	<u>Rp 466</u>	<u>Rp 46.600</u>

Nilai jual produk rusak Rp 35.000
 = $\frac{35.000}{46.600} = 75\%$
 Harga pokok produk rusak Rp 46.600

Pembagian nilai jual produk rusak adalah sebagai berikut:

BDP-biaya bahan baku 75% x Rp 6.800 = Rp 5.100
 BDP-biaya tenaga kerja langsung 75% x Rp 15.900 = 11.925
 BDP-biaya *overhead* pabrik 75% x Rp 23.900 = 17.925
 Jumlah Rp 34.950

Jurnal pencatatan harga pokok produk jadi adalah sebagai berikut:

Persediaan produk jadi	Rp 477.500
Barang dalam proses-biaya bahan baku	Rp 69.900
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	163.075
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	244.575

Karena produk rusak diperkirakan masih laku dijual seharga Rp 35.000 maka biaya produksi berkurang menjadi: Rp 477.500 (Rp 512.500 – Rp 35.000), sehingga harga pokok per satuan produk A yang baik adalah sebesar Rp. 478 (Rp 477.500 : 1.000).

2) Pencatatan Produk Rusak-Jika Kerugian Produk Rusak Dibebankan Kepada Seluruh Produk

Contoh:

PT Eliona Sari berproduksi atas dasar pesanan. Karena produk rusak merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian karena adanya produk rusak sudah diperhitungkan dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik pada awal tahun. Tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebesar 160% dari biaya tenaga kerja langsung.

Pada bulan Januari 20X7, perusahaan menerima pesanan produk sebanyak 2.000 kg. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan tersebut adalah: biaya bahan baku Rp 100.000, biaya tenaga kerja langsung Rp.250.000, dan biaya *overhead* pabrik Rp 400.000 (160% x Rp 250.000). Setelah pesanan ini selesai diproduksi, ternyata dari 2.300 kg produk selesai yang dihasilkan terdapat 300 kg produk rusak, yang diperkirakan masih dapat laku dijual Rp 200 per kg. Jurnal untuk mencatat biaya produksi untuk mengolah pesanan produk B tersebut adalah:

Barang dalam proses-biaya bahan baku	Rp 100.000,00
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	250.000,00
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	400.000,00
Persediaan bahan baku	Rp 100.000,00
Gaji dan upah	250.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan	400.000,00

Karena dalam tarif biaya *overhead* pabrik telah diperhitungkan kerugian produk rusak, maka berarti seluruh produk yang diproduksi akan dibebani dengan kerugian karena adanya produk rusak tersebut. Oleh karena itu, kerugian sesungguhnya yang timbul dari produk rusak didebitkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Dalam contoh ini kerugian karena adanya produk rusak dihitung sebagai berikut:

Nilai jual produk rusak	300 x Rp 200 = Rp 60.000,00
Harga pokok nproduk rusak	300 x Rp 326 = <u>Rp 97.800,00</u>
Kerugian produk rusak	<u>Rp 37.800,00</u>

Elemen harga pokok	Biaya Total	Biaya per satuan
Biaya bahan baku	Rp 100.000	Rp 43 (Rp 100.000 : 2.300)
Biaya tenaga kerja langsung	250.000	109
Biaya <i>overhead</i> pabrik	400.000	174
	<u>Rp 750.000</u>	<u>Rp 326</u>

Jurnal pencatatan produk rusak dan kerugian adalah sebagai berikut:

Persediaan produk rusak	Rp 60.000
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	37.800
Barang dalam proses-biaya bahan baku (300 x Rp 43)	Rp 12.900
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	32.700
Barang dalam proses-biaya overhead pabrik	52.200

Jurnal pencatatan produk jadi yang baik adalah sebagai berikut:

Persediaan produk jadi	Rp 652.173
Barang dalam proses-biaya bahan baku	Rp 86.000
Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung	218.000
Barang dalam proses-biaya <i>overhead</i> pabrik	348.000

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Rusak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya produk rusak dalam proses produksi suatu perusahaan, yaitu:

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan seperti ketidaktelitian, kecerobohan, kurangnya konsentrasi, kelelahan, dan kurangnya disiplin serta rasa tanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya produk yang tidak sesuai standar perusahaan

2) Bahan Baku

Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas produk yang akan dihasilkan. Bahan baku disini adalah bahan utama dalam pembuatan suatu produk, bila bahan baku utama tidak memenuhi kualitas yang baik maka produk yang dihasilkan juga tidak memenuhi kualitas yang diharapkan perusahaan.

3) Mesin

Mesin adalah salah satu alat yang bisa mempengaruhi terjadinya produk rusak. Karena untuk menghasilkan produk dengan kualitas baik diperlukan mesin-mesin yang baik dan terawat dengan baik.

e. Kalkulasi Biaya Pekerjaan dan Pengerjaan Ulang

Menurut Horngren (2008:212-213) Pengerjaan ulang adalah unit produksi yang diinspeksi, ditentukan sebagai tidak dapat diterima, diperbaiki, dan dijual sebagai barang jadi yang dapat diterima. Kita sekali lagi akan membedakan (1) pengerjaan normal yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu, (2) pengerjaan ulang normal yang umum pada semua pekerjaan, dan (3) pengerjaan ulang abnormal.

Pengendalian Barang dalam Proses (pekerjaan tertentu)	xxx
Pengendalian Bahan	xxx
Pengendalian Utang Upah	xxx
Overhead Manufaktur yang Dialokasikan	xxx

Pengerjaan ulang normal yang dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu. Jika pengerjaan ulang bersifat normal tetapi terjadi akibat persyaratan dari pekerjaan tertentu, biaya pengerjaan ulang akan dibebankan ke pekerjaan tersebut.

Pengerjaan ulang normal yang umum pada semua pekerjaan. Jika pengerjaan ulang merupakan hal yang normal dan tidak dapat diatribusikan dengan pekerjaan tertentu, biaya pengerjaan ulang akan dibebankan ke overhead manufaktur dan disebarkan, melalui alokasi overhead, ke semua pekerjaan.

Pengendalian Overhead Manufaktur (biaya pengerjaan ulang) xxx

Pengendalian Bahan xxx

Pengendalian Utang Upah xxx

Overhead Manufaktur yang Dialokasikan xxx

Pengerjaan ulang abnormal. Jika pengerjaan ulang bersifat abnormal, hal tersebut akan dicatat dengan membebankan pengerjaan ulang abnormal ke akun kerugian.

Kerugian dari Pengerjaan Ulang Abnormal xxx

Pengendalian Bahan xxx

Pengendalian Utang Upah xxx

Overhead Manufaktur yang Dialokasikan xxx

B. Penelitian Terdahulu

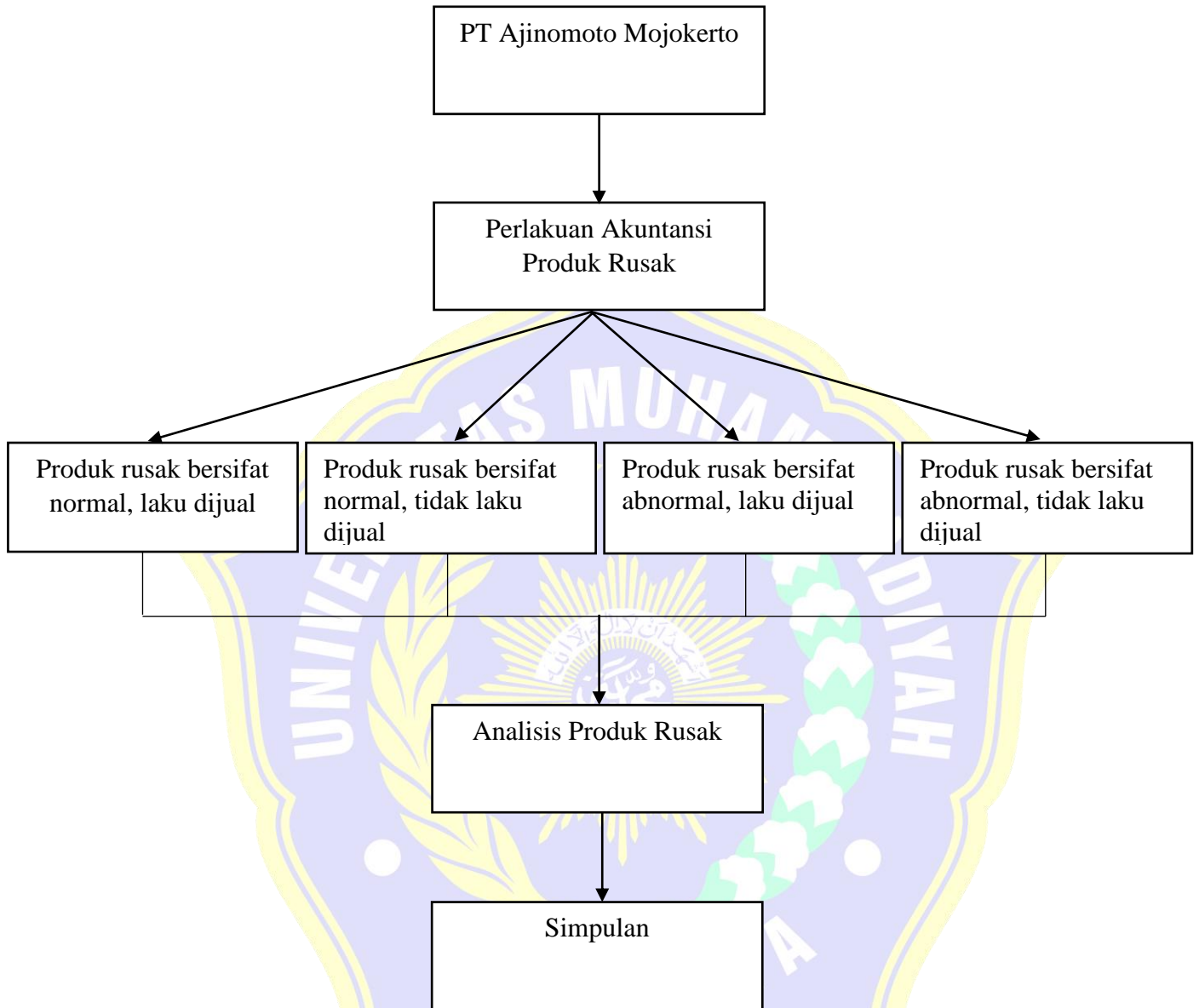
Nosra Weti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menganalisis perlakuan terhadap kerusakan produk pada PT. Sejahtera Indofood Sukses CBP Tbk Pekanbaru dalam dua periode yaitu tahun 2013 dan 2014. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada PT. Sejahtera Indofood Sukses CBP Tbk Pekanbaru dalam proses produksinya ada produk kerusakan, dan pada perusahaan yang dianggap sebagai produk kerusakan produk yang tidak dapat dijual dan dijual. Pendapatan penjualan tercatat sebagai penjualan orang lain. Persamaan dalam penelitian adalah peneliti sebelumnya melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dalam peneliti adalah penelitian terdahulu dilakukan pada PT. Sejahtera Indofood Sukses CBP Tbk Pekanbaru sedangkan penelitian ini pada PT Ajinomoto Mojokerto.

Christy P.A dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul “Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada CV. Pulau Siau” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam perhitungan harga pokok produk pada CV. Pulau Siau. Data yang digunakan adalah data primer. Hasil analisis yang dilakukan, produk rusak pada CV. Pulau Siau adalah produk rusak bersifat normal dan laku dijual. CV. Pulau Siau telah sesuai memperlakukan produk rusak bersifat normal dan laku dijual sebagai pendapatan lain-lain.

Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dalam penelitian adalah penelitian sebelumnya dilakukan di CV. Pulau Siau sedangkan penelitian ini pada PT Ajinomoto Mojokerto.

Maringka dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam perhitungan harga pokok produk pada usaha UD Gladys Bakery Maumbi. Data yang digunakan adalah data primer. Hasil penelitian ini adalah penelitian pada UD Gladys Bakery didapati adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual ialah hasil penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah pemilik usaha lebih mengawasi tenaga kerja khususnya pada bagian produksi agar dapat meminimalisir terjadinya kerusakan produk. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap produk rusak. Perbedaan dalam penelitian adalah penelitian sebelumnya dilakukan di UD Gladys Bakery Maumbi sedangkan penelitian ini pada PT Ajinomoto Mojokerto.

C. Kerangka Konseptual



Sumber: diolah oleh penulis

Dalam proses produksi sebuah perusahaan tidak lepas dari adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandarkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak. Adapun perlakuan akuntansi dari produk rusak itu sendiri yaitu produk rusak yang bersifat normal dan abnormal, laku jual dan tidak laku jual. Untuk

produk rusak bersifat normal dan laku jual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain. Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai. Sedangkan produk rusak yang bersifat abnormal laku jual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Dan produk rusak yang bersifat abnormal tidak laku jual, diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu rugi produk rusak. Dari keempat perlakuan tersebut maka perlu dianalisis sesuai dengan keadaan di perusahaan tersebut.

